

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum dan Terbentuknya *Channel* YouTube Mahabbah Al_Haddar

Channel YouTube Mahabbah Al_Haddar merupakan salah satu media dakwah digital yang digunakan sebagai sarana penyebaran ajaran Islam melalui konten ceramah dan nasihat keagamaan. *Channel* ini mulai dibentuk dan aktif digunakan pada tanggal 30 Maret 2021 sebagai respons terhadap perkembangan teknologi komunikasi serta meningkatnya penggunaan media sosial, khususnya YouTube, sebagai media penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat luas.

Terbentuknya *channel* Mahabbah Al_Haddar pada tanggal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang menekankan cinta (mahabbah), akhlak mulia, dan keteladanan Rasulullah SAW. Melalui *channel* ini, dakwah tidak hanya ditujukan kepada jamaah yang hadir secara langsung dalam majelis, tetapi juga kepada masyarakat umum yang mengakses konten dakwah secara *daring*.

Sejak awal pembentukannya pada 30 Maret 2021, *channel* Mahabbah Al_Haddar secara konsisten menyajikan konten berupa rekaman ceramah, pengajian, dan tausiyah yang disampaikan oleh Habib Musthofa Al-Haddar.

Penyajian konten dilakukan secara sederhana tanpa pengemasan yang berlebihan, sehingga fokus utama tetap pada substansi pesan dakwah yang disampaikan.

Keberadaan *channel* Mahabbah Al_Haddar sejak tahun 2021 memberikan kemudahan bagi *madu* untuk mengakses materi dakwah kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, *channel* ini berperan sebagai media dakwah alternatif yang efektif di tengah perkembangan media digital dan perubahan pola konsumsi informasi keagamaan masyarakat.

2. Profil dan Biografi Habib Musthofa Al-Haddar

Al-Habib Musthofa bin Sholeh bin Abdullah Al-Haddar lahir pada hari Jumat, 1 April 1977 M yang bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Akhir 1397 H. Ia merupakan putra dari Al-Habib Sholeh bin Abdullah Al-Haddar yang berasal dari Bondowoso. Ayahnya dikenal sebagai sosok yang memiliki latar belakang keilmuan keislaman yang kuat. Ia merupakan murid dari Al-Habib Ahmad bin Abdullah Al-Muhdhor Bondowoso yang merupakan cucu dari seorang ulama besar, yaitu Al-Wali Al-Arif Billah Al-Habib Muhammad Al-Muhdhor Bondowoso. Al-Habib Ahmad Al-Muhdhor yang menjadi guru ayah Habib Musthofa juga dikenal dengan sebutan Habib Ahmad “Kepala Dua”.

Selain memperoleh pengaruh keilmuan dari lingkungan keluarga, ia juga memiliki hubungan keilmuan dengan beberapa ulama lainnya. Salah satu gurunya adalah Habib Muhammad Al-Habsy dari Ketapang, Probolinggo.

Hubungan tersebut juga diperkuat dengan ikatan keluarga, karena istri Habib Muhammad Al-Habsy merupakan keponakan dari Habib Muhammad Al-Muhdhor Bondowoso.

Dari garis ibu, ia merupakan putra dari Syarifah Syifa yang bermarga Al-Habsy dan berasal dari Solo. Ibunya masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Habib Anis bin Alwi Al-Habsy, yang merupakan cucu dari Habib Ali Al-Habsy, pengarang kitab maulid Simtud Durar yang dikenal luas di kalangan umat Islam.

Terkait dengan asal-usul pemberian nama Musthofa, tidak terdapat penjelasan pasti mengenai alasan ayahnya memberikan nama tersebut. Namun menurut keterangan keluarga, nama Musthofa diberikan dengan harapan agar ia menjadi sosok yang terpilih untuk melanjutkan perjuangan dakwah ayahnya setelah wafat. Hal ini dinilai sejalan dengan kenyataan bahwa di antara anak-anak Habib Sholeh Al-Haddar, ia merupakan sosok yang paling menonjol dalam semangat dan aktivitas dakwah.

Adapun gelar “Al-Haddar” pertama kali disematkan kepada seorang wali Allah bernama Abdullah bin Ali bin Muhsin bin Husein bin Syekh Abu Bakar bin Salim. Gelar tersebut diberikan karena ketika berdakwah ia dikenal memiliki suara yang sangat keras dan menggema, menyerupai suara petir.

Dalam bahasa Arab, suara yang bergemuruh seperti itu disebut dengan istilah haddar, sehingga sejak saat itu ia dikenal dengan julukan Al-Haddar.

Dalam perjalanan pendidikannya, Habib Musthofa menempuh pendidikan formal di sekolah umum. Pendidikan dasarnya dimulai di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kedemangan pada tahun 1985 hingga 1991. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Bondowoso pada tahun 1992–1994 dan kemudian ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Bondowoso pada tahun 1995–1997. Selama menempuh pendidikan formal tersebut, ia dikenal sebagai siswa yang berprestasi dan sering menempati peringkat atas di kelasnya.

Selain pendidikan formal, ia juga memperdalam ilmu agama melalui lembaga pendidikan keagamaan. Ia belajar di Madrasah Al-Khairiyah Bondowoso serta di Pondok Pesantren Al-Zahra Bondowoso yang dipimpin oleh Al-Habib Salim bin Hasan Baraqwan yang saat ini menetap di Jakarta. Di lembaga tersebut ia mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman yang kemudian menjadi bekal penting dalam aktivitas dakwahnya di tengah masyarakat.¹³¹

3. Tabel 4. 1 Transkrip Video Youtube Habib Musthofa Al-Haddar

| NO | JUDUL | LINK/URL | KETERANGAN |
|----|-------|----------|------------|
|----|-------|----------|------------|

¹³¹ Diki Rifattama, *Dakwah Sang Habib*.

| | | | |
|----|---|---|---|
| 1. | “Anak Siapa Nih Mehaur Aja” // Ceramah Habib Musthofa bin Sholeh Al-Haddar Mahabbah Al_Haddar | https://youtu.be/mcBe3oDKWgU?si=oE2lnmiQMCKZqU8D | 313,338 Views Maret 16, 2023 119 comments Durasi video 49 menit 30 detik |
| 2. | “Masya Allah Luar Biasa” // Ceramah Habib Musthofa bin Sholeh Al-Haddar Mahabbah Al_Haddar | https://youtu.be/WiSIgacrMxA?si=6lVl15o1IRAXHEjq | 240.272 Views 92 Comments 7 Nov 2022 Durasi video 42 menit 51 detik |
| 3. | “Beliau Tidak Peduli Siapa Pun Orangnya” // Ceramah Habib Musthofa bin Sholeh Al-Haddar Mahabbah Al_Haddar | https://youtu.be/pmdH53XMWkK?si=WiXRf_c7ZQp7orB_ | 220.983 Views 5 Nov 2021 121 Comments Durasi Video 49 menit 57 detik |

| | | | |
|----|--|---|---|
| 4. | “Tegas dan Sangat Berani” // Ceramah Habib Musthofa bin Sholeh Al-Haddar Mahabbah Al_Haddar | https://youtu.be/5P71GA3vtT4?si=0Ze-lkOpuVwH1EF9 | 156.177 Views 11 November 2022 32 Comments Durasi Video 1 Jam 3 menit 41 detik |
| 5. | “Belajar Ilmu Agama Itu Penting” // Ceramah Habib Musthofa Al-Haddar Mahabbah Al_Haddar | https://youtu.be/voj4kIZoYws?si=3KU0hzuBEJQhbj7 | 118.692 Views 20 Feb 2023 25 Comments Durasi video 50 menit 45 detik |
| 6. | “Seru Nech!!!” // Ceramah Terbaru Habib Musthofa bin Sholeh Al-Haddar Mahabbah Al_Haddar | https://youtu.be/0vVYIYQoT-8?si=muZ6Eo-onH4-j5G4 | 107.374 Views 4 Nov 2022 50 Comments Durasi video 42 menit 40 detik |
| 7. | “Semua Jamaahnya Ketawa” // Ceramah Terbaru Habib Musthofa bin Sholeh Al-Haddar Mahabbah | https://youtu.be/fBUnySXOt38?si=MIXV-WKjIPhn2dgB | 102.845 Views 2 Nov 2022 35 Comments Durasi video 52 menit 49 detik |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | Al_Haddar | | |
| 8. | “Tak Kenal Maka Tak Sayang” // Ceramah Habib Musthofa bin Sholeh Al-Haddar Mahabbah Al_Haddar | https://youtu.be/iYbVvEB5QUU?si=8NN9zFgoxSKq1ABv | 92.941 Views 13 Nov 2022 18 Comments Durasi video 37 menit 39 detik |
| 9. | “Kaya Posyandu Banyak Banar Kanakannya” // Ceramah Habib Musthofa Al-Haddar Mahabbah Al_Haddar | https://youtu.be/BI8Q1XN6FAE?si=L6qFhAbO_DyiA6JI | 92.649 Views 21 Feb 2023 37 Comments Durasi video 53 menit |
| 10 | “Peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad saw. 1443 H” // Bersama Habib Musthofa Al-Haddar Mahabbah Al_Haddar | https://youtu.be/_2qWb-77hCk?si=3RbuMPIR78mPQyIm | 84.938 Views 21 Okt 2021 60 Comments Durasi video 52 menit 6 detik |

1. Gambar 4.1 “Anak Siapa Nih Mehaur Aja” // Ceramah Habib Musthofa bin Sholeh Al-Haddar || Mahabbah Al_Haddar



Sumber : dokumentasi penelitian dari *channel* youtube Mahabbah Al-Haddar

16 Maret 2023

Berdasarkan teori gaya bahasa yang tersedia, gaya bahasa yang digunakan oleh Al Mukarom Al Habib Musthofa Al-Haddar dalam ceramahnya menunjukkan ciri-ciri yang khas, terutama condong pada gaya percakapan yang dipadukan dengan nada menengah yang mengandung humor, serta banyak menggunakan teknik repetisi dan antitesis dalam struktur kalimatnya.

Berikut adalah analisis gaya bahasa Habib Musthofa Al Haddar berdasarkan tiga kategori utama teori gaya bahasa:

1. Gaya Bahasa Menurut Pemilihan Kata

Gaya bahasa Habib Musthofa Al Haddar sebagian besar termasuk dalam kategori Gaya Bahasa Percakapan.

Ciri-ciri Utama:

a. Informal dan Populer

Gaya ini bersifat populer dan mengikuti penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari. Ceramah beliau dipenuhi dengan penggunaan bahasa yang informal dan santai, jauh dari gaya resmi.

b. Penggunaan Bahasa Tidak Baku dan Daerah

Beliau sering menggunakan bahasa tidak baku dan unsur-unsur morfologis/sintaksis yang khas dari percakapan sehari-hari. Contoh penggunaan bahasa daerah atau tidak baku sangat menonjol, seperti penggunaan kata "Ulin", "kada" (tidak), "bungul" (bodoh), "bahannya", "kawin pak RT mulai zaman bahari", "Landasan Ulin jalan golf", "warung jablay", "menyimpan sandal habib".

c. Kalimat Singkat dan Kata Seru

Indikator gaya percakapan mencakup penggunaan kalimat yang singkat serta banyak penggunaan kata seru. Beliau sering menggunakan kalimat langsung dan seruan, seperti "Ayo jawab salam yang kompak bujur-bujur".

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada Suara

Dari segi nada, gaya bahasa beliau cenderung menggunakan Gaya Menengah (*Medium Style*) yang diselingi dengan energi dan vitalitas.

Ciri-ciri Utama:

a. Humor Sehat dan Menyenangkan

Gaya menengah bertujuan menciptakan suasana yang menyenangkan dan damai. Nada beliau cenderung lembut dan penuh dengan humor yang sehat. Humor ini terlihat dari deskripsi satir terhadap hadirin atau pejabat, seperti menyebut walikota dan wakilnya yang "duitnya barang habang", atau Kapolsek sebagai "kepala polos hidung pesek".

b. Kritik Berenergi

Meskipun mengandung humor, gaya ceramah beliau memiliki vitalitas dan energi, terutama saat mengkritik keadaan umat atau menasihati tentang ibadah. Misalnya, ketika menyindir orang yang hanya berharap panjang umur meskipun banyak dosa dan maksiat, atau yang berkhayal masuk surga dengan tisu warung jablay.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Habib Musthofa Al Haddar memanfaatkan struktur kalimat untuk memberikan penekanan dan kontras, yang sesuai dengan teori Repetisi, Antitesis, dan Paralelisme.

a. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, atau frasa yang dianggap penting, dengan tujuan agar pendengar mengingat kata-kata yang diucapkan. Beliau mengulang-ulang frasa, misalnya saat menyeru audiens untuk menjawab salam: "Ayo jawab salam yang kompak, bujur jawab salam

yang ke hukumnya salam itu wajib, yang jawab salam hanyar bapak-bapak. Contoh pengulangan kata atau frasa (sering berbentuk anafora atau epifora) yang kuat adalah ketika menjelaskan manfaat tamu: "kamu tuh mendatangkan Rahmat, kamu tuh mendatangkan kebaikan kamu tuh mendatangkan keberkahan mendatangkan pahala".

Pengulangan juga digunakan untuk menyindir dosa: "kadang-kadang warung jablay ya Allah, kadang-kadang ngadu ayam ya Allah, kadang-kadang menyimpan sandal habib ya Allah".

b. Antitesis (Pertentangan Gagasan)

Gaya ini mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan atau berlawanan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang kontras. Beliau sering membandingkan keadaan orang saleh dengan keadaan umum audiens: Kontras antara ideal dan kenyataan: Orang saleh bangun tengah malam untuk tahajud, sementara hadirin "bangun tengah malam ini guring pulang". Kontras antara cinta dunia dan akhirat: Manusia diberi akal dan nafsu, tetapi takut lawan mati, dan hanya mencari dunia. Kontras antara kewajiban memuliakan tamu (orang saleh) dan keengganan: Orang saleh ketuju lawan tamu, tetapi kita yang banyak dosa seharusnya ada ketuju jua lawan tamu.

c. Paralelisme (Kesejajaran)

Paralelisme mencapai kesejajaran dalam penggunaan kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang serupa. Contoh terbaik adalah dalam deskripsi manfaat tamu yang disebutkan

di atas: "kamu tuh mendatangkan Rahmat kamu tuh mendatangkan kebaikan kamu tuh mendatangkan keberkahan mendatangkan pahala".

Secara keseluruhan, gaya bahasa Habib Musthofa Al Haddar bersifat efektif karena meskipun menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami, isinya tetap berasal dari pengetahuan yang mendalam dan akurat. Beliau menggunakan gaya santai (percakapan) untuk mendekati diri kepada audiens, tetapi juga menggunakan repetisi dan antitesis untuk memberikan dampak moral yang kuat.

2. Gambar 4.2 “Masya Allah Luar Biasa” // Ceramah Habib Musthofa bin Sholeh Al-Haddar || Mahabbah Al_Haddar



Sumber : dokumentasi penelitian dari *channel* youtube Mahabbah Al-

Haddar 7 Nov 2022

Berdasarkan teori gaya bahasa yang tersedia, gaya bahasa yang digunakan oleh Habib Musthofa Al-Haddar dalam ceramahnya dapat dianalisis melalui pemilihan kata, nada suara, dan struktur kalimat.

Secara keseluruhan, gaya bahasanya menunjukkan perpaduan antara Gaya Bahasa Percakapan (Gaya Populer) dan Gaya Mulia Bertenaga yang diperkuat dengan penggunaan pengulangan (Repetisi).

1. Gaya Bahasa Menurut Pemilihan Kata (Gaya Bahasa Percakapan)

Gaya bahasa Habib Musthofa Al Haddar cenderung sangat informal dan akrab, yang menempatkannya dalam kategori Gaya Bahasa Percakapan dan Gaya Bahasa Tidak Resmi. Gaya ini bersifat populer, mengikuti penggunaan bahasa sehari-hari, dan terlihat jelas dari ciri-ciri berikut:

a. Penggunaan Bahasa Tidak Baku dan Istilah Lokal

Ceramah tersebut menyertakan kata-kata yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari atau bahasa daerah, seperti: Kata ganti orang pertama dan kedua yang bersifat lokal, misalnya "Ulun" (yang bermakna 'saya' atau 'kami'). Kata-kata informal atau bahasa daerah seperti "Sidin", "Sugih" (kaya), "koler" (malas), "Bini" (istri).

b. Kalimat yang Singkat dan Penggunaan Kata Seru

Gaya percakapan dicirikan oleh kalimat yang singkat dan banyak menggunakan kata seru. Ini terlihat saat ia memberikan perintah atau seruan, seperti: Woi woi woi atau "Hei hei hei he, ke mana-mana, biar duduk-duduk di sini, sia-sia hadir.

c. Topik yang Relevan dengan Kehidupan Sehari-hari

Meskipun membahas hal-hal agama, ia menyentuh isu-isu praktis seperti larangan merokok ("jangan merokok itu bahaya") dan masalah keuangan terkait sumbangan, umroh, dan biaya hidup ("bensin naik tambahan solar naik").

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada Suara (Gaya Mulia Bertenaga)

Meskipun menggunakan bahasa yang informal, nada bicara yang disajikan bersifat kuat dan inspiratif, yang sesuai dengan Gaya Mulia dan Bertenaga.

a. Menonjolkan Vitalitas dan Energi

Gaya ini digunakan untuk mempengaruhi, menggerakkan, atau menginspirasi pendengar. Hal ini terlihat dari penekanannya yang tegas terhadap ibadah dan kecintaan kepada Rasulullah, seringkali dengan nada yang penuh semangat dan otoritas.

b. Penekanan Otoritas dan Keagungan

Habib Musthofa berulang kali menekankan kemuliaan Nabi Muhammad sebagai manusia paling Agung dan sempurna, serta pentingnya menghidupkan sunnahnya.

Dari sisi struktur kalimat, beberapa teknik retorika klasik digunakan untuk memperkuat pesan:

a. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, atau frasa yang dianggap penting agar pendengar mengingat kata-kata tersebut. Habib Musthofa sering menggunakan pengulangan untuk menekankan inti pesan dakwahnya:

1) Penekanan Ibadah

Beliau mengulang penekanan pada salat, bahkan saat menceritakan wasiat Nabi: "ummati umati umati salat salat jangan pernah ditinggal", dan seruan "Sholat sholat sholat".

2) Penekanan Nilai

Pengulangan digunakan untuk menghubungkan amal dengan berkah: "hidup keluarga kita berkah rumah tangga berkah rezeki berkah semuanya, hidup berkah Sebab kenapa Bib? sebab duduk dengan orang Saleh".

3) Penekanan Manfaat Berzikir/Bermajelis

"pahala" diulang saat membahas manfaat kehadiran di majelis: "setiap yang kita lihat pahala yang kita pandang pahala yang kita dengar pahala yang kita pendek pahala".

b. Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan gagasan yang bertentangan atau berlawanan untuk menciptakan kontras.

1) Kontras Ingatan

Beliau mengkontraskan bagaimana manusia kadang "hilang ingatannya lawan nabi" dan hanya ingat ketika di majelis, padahal Nabi selalu ingat kepada umatnya "kapanpun apabila di mana pun pasti ingat lawan kita".

2) Kontras Kafir dan Keringanan Azab

Beliau membandingkan keutamaan merayakan Maulid oleh umat Islam dengan kasus Abu Lahab (orang kafir dan durhaka) yang mendapatkan keringanan azab hanya karena gembira atas kelahiran Rasulullah. Ini menunjukkan kontras antara kekafiran Abu Lahab dan kebaikan yang ia dapatkan hanya karena kegembiraannya tersebut.

3. Gambar 4.3 “Beliau Tidak Peduli Siapa Pun Orangny” // Ceramah Habib Musthofa bin Sholeh Al-Haddar || Mahabbah Al_Haddar



Sumber : dokumentasi penelitian dari *channel* youtube Mahabbah Al-Haddar

5 Nov 2021

Berdasarkan teori gaya bahasa yang tersedia, gaya bahasa yang digunakan oleh Habib Musthofa Al-Haddar dalam ceramahnya mencakup seluruh hierarki linguistik, mulai dari pemilihan kata hingga keseluruhan wacana. Secara umum, gaya bahasa yang Beliau gunakan menunjukkan perpaduan antara bahasa keagamaan yang mulia dengan bahasa sehari-hari yang sangat populer dan bertenaga, yang bertujuan untuk memengaruhi audiens secara langsung.

Berikut adalah analisis gaya bahasa Habib Musthofa Al Haddar berdasarkan teori:

1. Gaya Bahasa Menurut Pemilihan Kata

Gaya bahasa Habib Musthofa Al-Haddar sangat condong kepada Gaya Bahasa Percakapan dan Gaya Bahasa Tidak Resmi, meskipun disajikan dalam konteks ceramah atau khutbah (yang secara tradisional sering menggunakan Gaya Bahasa Resmi).

a. Gaya Bahasa Percakapan (Informal dan Populer)

Gaya ini bersifat populer dan mengikuti penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari.

1) Penggunaan Bahasa Tidak Baku/Lokal

Habib Musthofa sering menggunakan kata-kata informal dan tampaknya dialek lokal (misalnya Ulun kada lawas" (saya tidak lama), "bulik" (pulang), "kadada" (tidak ada), dan ungkapan-ungkapan seperti "bujur jua"(benar kah).

2) Penggunaan Kata Seru dan Kalimat Langsung

Ciri-ciri gaya percakapan termasuk banyak penggunaan kata seru dan kalimat langsung. Contohnya seperti "Hai soal yang ngecor Wong Seng Opo ngomong opo"(Hei, soal yang ngecor itu orangnya ngomong apa sih?) dan "jangan lupa ente rancangan telinganya baik-baik"(Jangan lupa kamu dengarkan baik-baik)

3) Pencampuran Humor dan Istilah Lokal

Beliau menggunakan istilah-istilah yang sangat spesifik (misalnya, buah-buahan pedas perasaan Merak Makan Lombok Fame pedas) dan humor yang sehat misalnya, membandingkan orang bodoh dengan orang sakit diabetes.

b. Penggunaan Bahasa Keagamaan Formal

Meskipun secara umum informal, Habib Musthofa tetap menggunakan bahasa formal keagamaan saat membuka ceramah (misalnya, ucapan salam dan puji-pujian kepada Allah dan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam) dan saat mengutip ayat atau hadis. Namun, bahasa tersebut segera dicampur dengan bahasa sehari-hari saat masuk ke isi ceramah.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada Suara

Nadanya cenderung Mulia dan Bertenaga, dengan sentuhan Gaya Menengah (humor).

a. Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya ini digunakan untuk memengaruhi, menggerakkan, atau menginspirasi orang, menonjolkan vitalitas, energi, dan nuansa keagungan serta otoritas. Hal ini terlihat dari kritik kerasnya terhadap perilaku maksiat (seperti adu ayam, mabuk, dangdutan) dan seruannya agar umat sadar diri. Beliau menekankan pentingnya amal, taqwa, dan cinta kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dengan kekuatan (misalnya, menggambarkan penderitaan Sayyidina Hasan dan Sayyidina Ali).

b. Gaya Menengah

Gaya ini bertujuan menciptakan suasana yang menyenangkan dan damai, sering menggunakan humor. Contohnya adalah penggunaan analogi yang menggelitik terkait orang mati yang dimandikan: " dangari baik-baik, pahami bujur-bujur. Kada usah asal pander atau manyentuh perkara nang kada jelas. Kadang urang handak gagah kaya naik mobil mewah, padahal akhirnya sama haja, masuk ka dalam keranda jua".

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Dalam struktur kalimat, gaya Habib Musthofa Al-Haddar banyak menggunakan penekanan melalui pengulangan dan kontras.

a. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan bunyi atau frasa yang dianggap penting agar pendengar mengingat kata-kata yang diucapkan. Pengulangan nama atau seruan untuk penekanan emosional atau spiritual, seperti "Muhammad Muhammad Muhammad..." atau "Allahumma sholli ‘ala

sayyidina wa ‘ala ali sayyidina". Pengulangan kata "Alhamdulillah" untuk syukur. Pengulangan untuk menyapa *audiens* atau hadirin: "datang datang datang datang tentaranya".

b. Antitesis (Pertentangan Gagasan)

Gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan atau berlawanan, menggunakan kata atau kelompok kata yang kontras. Beliau sering mengkontraskan kehidupan dunia yang fana dengan kehidupan akhirat yang kekal, atau perilaku yang baik dengan perilaku maksiat. Kontras antara Allah yang menghidupkan dan mematikan: "Yang menjadikan kita hidup pun Allah yang menjadikan kita mati pun Allah". Kontras antara kehidupan sederhana Nabi/Auliya dengan kesombongan orang kaya di dunia.

Kesimpulan Analisis Gaya Bahasa: Gaya bahasa Habib Musthofa Al Haddar dapat digambarkan sebagai Gaya Retorika Dakwah Percakapan Bertenaga (*Conversational and Energetic Rhetoric*). Gaya ini memanfaatkan bahasa sehari-hari yang sangat relatable dan populer untuk memberikan pesan yang mulia dan bertenaga, seringkali menggunakan Antitesis dan Repetisi untuk menekankan kontras moral dan spiritual, sehingga mampu menginspirasi dan menggerakkan pendengarnya.

Gaya bahasa ini ibarat seorang pemimpin yang memberikan pidato penting (Mulia dan Bertenaga) namun ia berbicara menggunakan bahasa tetangganya sehari-hari (Percakapan), memastikan bahwa pesan yang

mendalam dan berwibawa tetap dapat diterima dan dipahami oleh semua kalangan tanpa terhalang formalitas.

4. Gambar 4.4 “Tegas dan Sangat Berani” // Ceramah Habib Musthofa bin Sholeh Al-Haddar || Mahabbah Al_Haddar



Sumber : dokumentasi penelitian dari channel youtube Mahabbah Al-Haddar
11 November 2022

Berdasarkan teori gaya bahasa yang tersedia dan analisis terhadap cuplikan ceramah Habib Musthofa bin Sholeh Al-Haddar, gaya bahasa yang digunakan dapat dikategorikan dalam beberapa aspek utama:

1. Gaya Bahasa Menurut Pemilihan Kata

Gaya bahasa Habib Musthofa Al-Haddar dalam ceramahnya cenderung sangat tidak resmi dan percakapan. Hal ini ditunjukkan oleh:

- a. Penggunaan Bahasa Informal dan Non-Baku

Ceramah ini sangat mengandalkan bahasa populer dan bahasa percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa lokal atau daerah (kemungkinan dialek Banjar/Melayu setempat) sangat menonjol, seperti penggunaan kata "Ulun" (saya), "Pian" (Anda), "Kada" (tidak), "Sugih" (kaya), "buntung" (rugi)".

b. Penggunaan Kalimat Langsung dan Singkat

Gaya ini melibatkan kalimat yang cenderung singkat dan langsung, khas dalam percakapan sehari-hari.

c. Unsur Kata Seru dan Humor

Gaya bahasa percakapan sering melibatkan banyak kata seru dan bersifat populer. Habib Musthofa sering menggunakan humor dan ungkapan santai untuk berinteraksi dengan *audiens*, misalnya: "kurang kompak, kurang nyaring, kurang semangatnya, semangat bahasa Inggrisnya spirit yang diminum Sprite, nyaring salam mudahan masuk surga masuk angin". Menyebut orang yang memberi sumbangan kecil (Rp 5.000) untuk maulid: "Bungul banar hidup handak masuk surga tapi membari Rp5.000". "Ini hanya ingat lawan Allah hanya ingat lawan nabi hanya ingat lawan guru ingat lawan Habib minta banyu hanyar datang".

Gaya bahasa ini berbeda dengan Gaya Bahasa Resmi yang menuntut penggunaan bahasa formal, lengkap, dan EYD yang tepat, serta nada bicara

yang datar dan serius, yang biasa digunakan dalam khutbah atau pidato penting.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada Suara

Nadanya dapat dikelompokkan sebagai gabungan antara Gaya Menengah dan Gaya Mulia dan Bertenaga:

a. Gaya Menengah

Gaya ini bertujuan menciptakan suasana menyenangkan dan damai, dan nadanya cenderung lembut dan penuh humor yang sehat. Habib Musthofa sering menggunakan humor atau anekdot pribadi (misalnya, kisah uang parkir Rp 4.000 atau kisah anak yang datang ke rumah Ulun) untuk menciptakan suasana yang santai.

b. Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya ini menonjolkan vitalitas, energi, dan nuansa keagungan, serta digunakan untuk mempengaruhi, menggerakkan, atau menginspirasi audiens dalam situasi yang membutuhkan kekuatan dan otoritas. Hal ini terlihat ketika Habib Musthofa menekankan pentingnya akhlak, kewajiban beribadah, dan peringatan akan akhirat: "jangan lupa Allah jangan lupa akhirat jangan lupakan Rasulullah". "salat salat dijaga baik-baik mendengar bunyi azan ke masjid salat datang nah itu supaya berkah itu".

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Ceramah ini menunjukkan penggunaan beberapa gaya bahasa retorisi yang dibentuk oleh struktur kalimat:

a. Repetisi (Pengulangan)

Pengulangan adalah pengulangan bunyi, suku kata, atau frasa yang dianggap penting agar pendengar mengingat kata-kata yang diucapkan. Habib Musthofa menggunakan repetisi untuk penekanan: Pengulangan kontras: "durhaka lawan Allah durhaka lawan Rasulullah". Pengulangan dalam nasihat: "cinta lawan orang yang cinta lawan orang sholeh *mahabbatussalihin* cinta dengan orang soleh". Pengulangan perintah ibadah: "salat salat dijaga baik-baik" dan "salat salat sembahyang Sembahyang".

b. Antitesis (Pertentangan)

Gaya bahasa ini mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan atau berlawanan, menggunakan kata atau kelompok kata yang kontras. Ini sering digunakan untuk membandingkan kehidupan duniawi yang fana dengan pentingnya akhirat atau amal sholeh: Perbandingan harta dunia dan akhirat: "Pian makan kenyang habis-habisan, tapi kada bisa menyumbang di jalan Allah". Perbandingan orang kaya vs. kewajiban agama: "Silakan Sugih silakan kaya raya kadang larang tapi jangan lupa Allah jangan lupa akhirat jangan lupakan Rasulullah". Perbandingan hidup dan mati: "lagi hidup nih mau mandi mandi sorangan kalau sudah meninggal dunia menyiram pakai gayung adalah orang mandi jenazah". Perbandingan asal dan akhir manusia: "manusia diciptakan dari tanah akan kembali kepada tanah".

Secara keseluruhan, gaya bahasa Habib Musthofa Al Haddar dalam ceramah ini sangat komunikatif dan populer, menggabungkan bahasa percakapan sehari-hari dan dialek lokal untuk membangun kedekatan dengan audiens, sambil menggunakan pengulangan (repetisi) dan pertentangan (antitesis) untuk menyampaikan pesan agama dengan nada yang bersemangat dan persuasif.

Analogi untuk Memahami Gaya Bahasa Ini:

Gaya bahasa Habib Musthofa Al Haddar dapat diibaratkan seperti seorang tetangga yang sangat disegani namun ramah, yang memberi nasihat penting sambil bercanda di teras rumah. Meskipun menggunakan bahasa sehari-hari yang santai (gaya percakapan) dan humor (gaya menengah), pesan-pesan yang disampaikan mengenai kematian, ibadah, dan akhlak tetap memiliki kekuatan dan otoritas (gaya mulia dan bertenaga) dan disampaikan dengan penekanan yang berulang-ulang.

5. Gambar 4.5 “Belajar Ilmu Agama Itu Penting” // Ceramah Habib Musthofa Al-Haddar || Mahabbah Al_Haddar



Sumber : dokumentasi penelitian dari *channel* youtube Mahabbah Al-Haddar
20 Feb 2023

Berdasarkan teori gaya bahasa yang tersedia, gaya bahasa yang digunakan oleh Habib Musthofa Al-Haddar dalam ceramahnya menunjukkan ciri-ciri yang kuat dari Gaya Bahasa Percakapan dan Gaya Menengah, serta menggunakan teknik struktur kalimat seperti Repetisi dan Antitesis.

Berikut adalah analisis gaya bahasa Habib Musthofa Al-Haddar berdasarkan kategori dalam sumber:

1. Gaya Bahasa Menurut Pemilihan Kata

Cakupan gaya bahasa mencakup pemilihan kata-kata, frasa, klausa, kalimat tunggal, bahkan keseluruhan wacana. Berdasarkan pemilihan katanya, gaya bahasa Habib Musthofa cenderung sangat informal:

a. Gaya Bahasa Percakapan

Gaya bahasa ini bersifat populer dan mengikuti penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari. Ciri-cirinya meliputi penggunaan bahasa yang lebih informal, bahasa tidak baku, kalimat yang singkat, dan banyak penggunaan kata seru serta kalimat langsung. Habib Musthofa sering menggunakan bahasa non-standar dan dialek lokal (misalnya, penggunaan kata seperti "Ulun" [saya], "kada" [tidak], "nang" [yang], "bungul" [bodoh], "engken" [pelit]), yang mencerminkan penggunaan bahasa percakapan sehari-hari. Penggunaan istilah-istilah gaul atau referensi populer, seperti membahas Cristiano Ronaldo, transfer 1,6 triliun, dan menonton final Piala Dunia, semakin memperkuat nuansa percakapan.

b. Gaya Bahasa Tidak Resmi

Meskipun sangat mengarah ke percakapan, gaya ini juga mengandung unsur gaya bahasa tidak resmi yang santai dan kurang formal, namun bertujuan untuk digunakan dalam situasi sehari-hari.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada Suara

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang ditimbulkan oleh urutan kata-kata dan diperkuat dengan sugesti suara pembicara.

a. Gaya Menengah

Gaya ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan damai, sehingga nadanya cenderung lembut dan penuh dengan humor yang sehat. Habib Musthofa secara konsisten menyisipkan humor, sindiran,

dan anekdot pribadi untuk menciptakan suasana yang menarik dan mengena, meskipun topik yang dibahas adalah hal-hal serius dan spiritual (misalnya, lelucon tentang Bapak RT yang duduk di luar menjaga nasi, cerita tentang gambar dirinya di kandang ayam yang kemudian digunakan mengusir tikus, dan keluhan mengenai amplop ceramah yang nilainya rendah). Gaya humor ini membantu menyampaikan pesan dakwah dan nasehat dengan cara yang ringan dan dapat diterima.

Meskipun cenderung menggunakan nada humor dan santai, terdapat juga elemen nada yang menonjolkan vitalitas dan energi ketika memberikan kritik atau inspirasi, terutama ketika membahas sifat pelit ("engken") yang menghalangi masuk surga.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Gaya bahasa yang dibentuk oleh struktur kalimat berfokus pada penempatan unsur-unsur yang ditekankan atau dipentingkan.

a. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, atau frasa yang dianggap penting agar pendengar mengingat kata-kata yang diucapkan oleh pembicara. Pengulangan digunakan untuk memberikan penekanan emosional dan spiritual, misalnya ketika menekankan pentingnya kedermawanan bagi agama: "royal tapi untuk Allah royal dan untuk Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam".

b. Antitesis (Pertentangan Gagasan)

Gaya bahasa ini mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan atau berlawanan, menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang kontras. Habib Musthofa menggunakan antitesis untuk membedakan antara orang saleh dan orang yang mementingkan dunia. Contohnya, ia membandingkan orang saleh yang mendahulukan Allah daripada yang lain, dengan orang yang tidak saleh yang mendahulukan dunia daripada Allah ("Apa sebab urang disambat saleh? Karna inya mendahulukan Allah daripada sagala-galanya. Dari zaman bahari sampai wayahini tetap sama, mun nang didahulukan selain Allah, itu lain ngarannya saleh").

Secara keseluruhan, gaya bahasa Habib Musthofa Al-Haddar dapat diibaratkan seperti seorang pencerita ulung yang duduk santai di warung kopi, di mana ia mampu menyampaikan nasihat agama yang mendalam dan tajam (substansi ilmu yang mendalam) menggunakan bahasa yang sangat akrab dan lucu, sehingga *audiens* merasa nyaman dan terhubung (Gaya Menengah dan Percakapan).

6. Gambar 4.6 “Seru Nech!!!” // Ceramah Terbaru Habib Musthofa bin Sholeh Al-Haddar || Mahabbah Al_Haddar.



Sumber : dokumentasi penelitian dari channel youtube Mahabbah Al-Haddar

4 Nov 2022

Berdasarkan teori gaya bahasa yang tersedia, gaya bahasa yang digunakan oleh Habib Musthofa Al-Haddar dalam ceramahnya menunjukkan ciri-ciri yang khas, terutama berorientasi pada komunikasi yang santai, berenergi, dan sangat komunikatif, seringkali menggunakan bahasa sehari-hari dan teknik retorika tertentu untuk penekanan. Gaya bahasa sendiri mencakup seluruh hierarki linguistik, mulai dari pemilihan kata, frasa, klausa, hingga keseluruhan wacana. Berikut adalah analisis gaya bahasa Habib Musthofa Al-Haddar berdasarkan klasifikasi teori gaya bahasa dalam sumber:

1. Gaya Bahasa Menurut Pemilihan Kata

Gaya bahasa menurut pemilihan kata dapat dibedakan menjadi gaya resmi, gaya tidak resmi, dan gaya percakapan. Gaya bahasa Habib Musthofa Al-Haddar cenderung sangat dekat dengan Gaya Bahasa Percakapan.

Ciri-ciri Gaya Bahasa Percakapan meliputi penggunaan bahasa yang lebih informal, mengandalkan bahasa percakapan sehari-hari, serta menggunakan bahasa tidak baku. Hal ini terlihat jelas dari penggunaan:

a. Bahasa Tidak Baku/Informal

Habib Musthofa sering menggunakan dialek dan kosakata sehari-hari yang tidak baku, seperti kata ganti orang pertama "Ulun", kata tegas "kada", dan istilah-istilah daerah lainnya seperti "bujur" (benar) dan "tulak" (berangkat).

b. Istilah Asing dan Bahasa Populer

Ia menggunakan istilah seperti "*spirit*" (bahasa Inggris) dan frasa populer informal seperti "lu lu gue gue".

c. Kalimat Singkat dan Kata Seru

Gaya ini juga ditandai dengan banyak penggunaan kata seru. Ceramahnya diselingi dengan ekspresi dan interjeksi seperti "MasyaAllah", "enggak enggak", dan pertanyaan retorik yang cepat seperti "Paham kada! Kada usah ribet-ribet." "Gasan apa sabujurnya kita hidup di dunia ini!.

d. Humor

Ia menyertakan humor dan anekdot pribadi, misalnya saat menyapa hadirin atau menceritakan pengalamannya, yang menciptakan suasana populer. Contohnya, ia menyentil jemaah yang merokok di luar majelis dan membuat lelucon tentang guru yang diundang atau tentang motor mogok.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada Suara

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang ditimbulkan oleh urutan kata-kata, diperkuat dengan sugesti suara pembicara. Gaya bicaranya cenderung Gaya mulia dan bertenaga. Gaya ini menonjolkan vitalitas, energi, serta nuansa keagungan, dan biasanya digunakan untuk mempengaruhi, menggerakkan, atau menginspirasi orang-orang. Hal ini didukung oleh:

a. Energi dan Vitalitas

Ia mendorong audiens untuk semangat ("yang semangat bahasa Inggrisnya spirit yang diminum *Sprite* abang semangat semangat").

b. Penekanan/Otoritas

Ia menggunakan nada yang mengandung nasihat keras dan peringatan mengenai akhirat, dosa, dan bahaya rokok, yang membutuhkan kekuatan dan otoritas dalam penyampaiannya.

Meskipun demikian, ia juga menggunakan elemen Gaya Menengah, yang bertujuan menciptakan suasana yang menyenangkan dan damai, dengan nada yang lembut dan penuh dengan humor yang sehat. Penggunaan humor dan anekdotnya membantu menciptakan suasana yang lebih akrab, mencampur keseriusan agama dengan keramahan sehari-hari.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Beberapa teknik gaya bahasa yang dibentuk oleh struktur kalimat yang digunakan dalam ceramahnya meliputi:

a. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, atau frasa yang dianggap penting agar pendengar mengingat kata-kata yang diucapkan. Pengulangan yang digunakan Habib Musthofa meliputi:

1) Pengulangan Frasa/Kalimat

Pengulangan salam ("Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh"), pengulangan salawat ("Allahumma Sholli 'Ala Muhammad"), dan pengulangan pertanyaan retorik (misalnya, mengenai tujuan hidup: "buat apa kita hidup").

2) Pengulangan Ide

Penekanan berulang kali bahwa segala nikmat dan kuasa berasal dari Allah dan pentingnya mencintai Rasulullah.

b. Antitesis (Pertentangan)

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan atau berlawanan, menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang kontras atau berlawanan arti. Ini sering digunakan untuk menekankan poin teologis atau moral:

1) Hidup dan Mati

"yang menjadikan kita hidup pun Allah yang menjadikan kita mati Allah".

2) Dunia dan Akhirat

Ia sering mengontraskan kekayaan duniawi yang tidak dibawa mati dengan pentingnya amal untuk akhirat ("Banyak harta di dunia belum tentu sugih iman. Mun maut sudah datang, harta, duit, wan dunia samunya ditinggal haja. Nang dibawa mati itu amal wan iman") dan nasihat untuk tidak melupakan akhirat meskipun kaya raya.

3) Keadaan Manusia dan Kesulitan Nabi

Ia secara kontras membandingkan nikmat yang diterima jamaah dengan kesusahan hidup Nabi Muhammad dan keluarganya (kesulitan makan, lapar) untuk menumbuhkan rasa syukur dan kecintaan.

c. Klimaks

Meskipun tidak selalu eksplisit, ia menggunakan urutan pikiran yang meningkat secara bertahap dalam intensitas (Klimaks), terutama saat menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati. Misalnya, kisah kesusahan Fatimah Az-Zahra dan cucu Nabi Hasan dan Husein yang kelaparan, diikuti dengan kisah Nabi Muhammad yang menahan lapar dengan mengganjal perutnya dengan batu, untuk mencapai puncak emosional dan *spiritual*.

Secara keseluruhan, gaya bahasa Habib Musthofa Al Haddar dapat diibaratkan sebagai sebuah jembatan komunikasi yang kokoh: ia menggunakan materi bangunan (konsep agama yang mulia dan bertenaga) yang serius, tetapi dicat dengan warna-warna cerah dan dilengkapi jalur yang mudah dilalui (bahasa percakapan, humor, dan dialek informal), memastikan bahwa pesan yang mendalam dapat diakses dan menginspirasi pendengar dari berbagai lapisan masyarakat.

7. Gambar 4.7 “Semua Jamaahnya Ketawa” // Ceramah Terbaru Habib Musthofa bin Sholeh Al-Haddar || Mahabbah Al_Haddar



Sumber : dokumentasi penelitian dari channel youtube Mahabbah Al-Haddar 2

Nov 2022

Berdasarkan teori gaya bahasa yang tersedia dan analisis terhadap cuplikan ceramah Habib Musthofa bin Sholeh Al-Haddar, gaya bahasa beliau dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, meliputi pemilihan kata, nada suara, dan struktur kalimat.

1. Gaya Bahasa Menurut Pemilihan Kata (Diksi)

Gaya bahasa Habib Musthofa Al-Haddar dalam cuplikan ceramah cenderung mengarah pada Gaya Bahasa Percakapan. Hal ini terlihat dari ciri-ciri berikut:

a. Sifat Informal dan Populer

Gaya bahasa percakapan sangat populer dan mengikuti penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari. Ceramah beliau menggunakan bahasa yang sangat informal dan seringkali menggunakan bahasa lokal/tidak baku (seperti ulun, lawan, kadada, parut, bulik, nang), menunjukkan gaya yang mengikuti bahasa sehari-hari.

b. Penggunaan Bahasa Tidak Baku

Gaya percakapan melibatkan penggunaan bahasa yang lebih informal dan tidak baku. Contohnya terlihat dalam penggunaan kata-kata seperti kadada (tidak ada), bubuhan termos wadah banyu, lawan (dengan/kepada), dan montong (mulut).

c. Kalimat Singkat dan Kata Seru

Indikator gaya bahasa percakapan mencakup kalimat yang singkat dan banyak penggunaan kata seru. Habib Musthofa sering menggunakan sapaan langsung dan kalimat pendek yang diselingi seruan, seperti Iya kan, artinya Apa Bib, Masyaallah luar biasa, abang Jangan pernah sia-siakan, dan Ya Allah kagak mau modal panitia ini.

Meskipun isi ceramah menyampaikan pesan-pesan agama yang mendalam (tentang ketakutan kepada Allah, syafaat Nabi, dan akhlak Rasulullah), nada bicara beliau yang disajikan bersama humor dan interaksi santai menunjukkan karakteristik Gaya Menengah.

a. Penggunaan Humor

Gaya menengah bertujuan menciptakan suasana yang menyenangkan dan damai. Beliau menyisipkan humor sehat, seperti menyebut tamu dengan istilah lucu (soto ayam goreng), bercanda tentang panitia yang "tidak mau modal" karena hanya menyajikan roti, atau deskripsi hidung yang dimetaforakan seperti huruf alif dan ba.

b. Nada Lembut

Gaya menengah memiliki nada yang cenderung lembut dan penuh humor yang sehat. Beliau seringkali menggunakan intonasi yang mengajak bicara dan berinteraksi langsung dengan jamaah (kira-kira nikmat enggak? ada. kira-kira nikmat enggak? Ada).

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Dalam menyampaikan gagasannya, Habib Musthofa Al Haddar memanfaatkan struktur kalimat tertentu, terutama yang menonjol adalah Repetisi dan Antitesis.

a. Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, atau frasa yang dianggap penting agar pendengar mengingatnya. Beliau mengulang pertanyaan retorik untuk penekanan, seperti mengulang artinya Apa Bib

sebanyak empat kali dan pengulangan kira-kira nikmat enggak ada beberapa kali sebelum menjawab nikmat. Beliau juga mengulang doa penutup (Khusnul Khotimah) sebanyak tiga kali untuk menekankan pentingnya hal tersebut.

b. Antitesis (Pertentangan Gagasan)

Gaya ini mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan atau berlawanan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang kontras. Contoh antitesis terlihat saat membahas ilmu, di mana hakikat ilmu adalah takut kepada Allah, bukan karena sorban atau penampilan luar. Penerapan antitesis juga muncul saat beliau mengutip Imam Syafi'i, yang mengatakan bahwa orang miskin yang pemurah lebih baik daripada orang kaya yang pemurah.

Kesimpulan: Secara keseluruhan, gaya bahasa Habib Musthofa Al Haddar dalam ceramah ini menggunakan Gaya Bahasa Percakapan dalam diksi, yang diperkuat dengan Gaya Menengah dalam nada suara (memasukkan humor untuk menciptakan suasana damai), serta memanfaatkan Repetisi dan Antitesis dalam struktur kalimat untuk penekanan ajaran dan kontras antara kehidupan duniawi dan akhirat.

Gaya ini berfungsi layaknya seorang teman yang sedang mengobrol sambil memberikan nasihat mendalam. Meskipun bahasa yang digunakan santai dan penuh lelucon daerah, pesan intinya tetap serius dan religius.

8. Gambar 4.8 “Tak Kenal Maka Tak Sayang” // Ceramah Habib Musthofa bin Sholeh Al-Haddar || Mahabbah Al_Haddar



Sumber : dokumentasi penelitian dari channel youtube Mahabbah Al-Haddar
13 November 2022

Berdasarkan teori gaya bahasa yang tersedia, gaya bahasa yang digunakan oleh Habib Musthofa Al-Haddar dalam ceramahnya menunjukkan ciri-ciri utama yang tergolong dalam Gaya Bahasa Percakapan dan menampilkan karakteristik Gaya Mulia dan Bertenaga, dengan penggunaan yang khas dari figur retorika seperti Repetisi dan Antitesis.

Berikut adalah analisis gaya bahasa Habib Musthofa Al-Haddar berdasarkan teori yang diberikan:

1. Gaya Bahasa Menurut Pemilihan Kata

Gaya bahasa mencakup seluruh hierarki linguistik, termasuk pemilihan kata, frasa, klausa, dan keseluruhan wacana.

Gaya bahasa Habib Musthofa Al Haddar didominasi oleh Gaya Bahasa Percakapan. Ciri-ciri gaya ini meliputi:

a. Sifat Informal dan Populer

Gaya ini mengikuti penggunaan bahasa sehari-hari. Hal ini terlihat jelas dari penggunaan bahasa lokal atau bahasa tidak baku (seperti dialek Banjar) yang digunakan dalam ceramah tersebut. Contohnya: Penggunaan kata ganti orang pertama dan kedua yang tidak baku, seperti "Ulun" (saya) dan "Pian" (Anda). Frasa-frasa percakapan harian: " "Jangan banyak pandir, dengarkan ulun sudah." "Paham kada lawan yang disampaikan?" "Mana kakak-kakak di rumah? Tertawaan".

b. Penggunaan Bahasa Tidak Baku dan Kalimat Singkat

Gaya bahasa percakapan menggunakan bahasa yang lebih informal dan sering kali mengandalkan bahasa percakapan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kalimat-kalimat pendek, pertanyaan retorik, dan seruan yang ditujukan langsung kepada hadirin.

c. Penggunaan Kalimat Langsung

Habib Musthofa sering menggunakan kalimat langsung atau seruan kepada hadirin. Contohnya ketika menegur orang yang merokok: "jangan banyak pander dengarkan Ulun sudah", "jangan merokok", atau saat menanyakan hadirin: "Jangan api-apik jadi orang jadi manusia.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada Suara

Nada gaya bahasa didasarkan pada sugesti yang ditimbulkan oleh urutan kata-kata dan diperkuat oleh sugesti suara pembicara. Gaya ceramah Habib Musthofa cenderung mengarah pada Gaya Mulia dan Bertenaga.

a. Tujuan Mempengaruhi dan Menginspirasi

Gaya ini menonjolkan vitalitas, energi, serta nuansa keagungan, dan biasanya digunakan untuk mempengaruhi, menggerakkan, atau menginspirasi orang-orang. Habib Musthofa menggunakan nada ini untuk menekankan pentingnya meneladani Nabi Muhammad SAW dan memperingatkan hadirin agar tidak hanya fokus pada duniawi.

b. Kombinasi dengan Humor Sehat

Meskipun bersifat bertenaga, terdapat unsur-unsur humor dan kelembutan yang juga merupakan ciri dari Gaya Menengah, yang bertujuan menciptakan suasana yang menyenangkan dan damai. Contoh humor yang ditemukan adalah ketika beliau bercerita tentang pengalamannya di pondok sebangku dengan Habib lain: "Masyaallah sidin sekolah sebangku lawan Ulun, Iyalah sebangku lawan Ulun, cuma sidin dalam, Ulun di luar".

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Gaya bahasa ini dibentuk oleh penempatan unsur-unsur kalimat yang ditekankan atau dipentingkan.

a. Repetisi (Pengulangan)

Pengulangan bunyi, suku kata, atau frasa yang dianggap penting sering digunakan agar pendengar mengingat kata-kata yang diucapkan. Habib Musthofa menggunakannya untuk memperkuat deskripsi dan poin-poin penting: Pengulangan kata sifat untuk Nabi: "seorang manusia yang agung manusia yang mulia manusia yang paling sempurna". Pengulangan kata kerja yang berlawanan: "hati kita akan menjadi tenang hati kita akan tentram". Pengulangan sifat Nabi: "Nabi orangnya pemurah, pemurah lawan anak yatim".

b. Antitesis (Gagasan Berlawanan)

Gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan atau berlawanan, menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang kontras. Hal ini digunakan untuk membandingkan keadaan atau prinsip hidup: Perbandingan dalam duduk dan berdiri: "Duduk kita bersimpuh sama rendah Berdiri kita sama tinggi". Perbandingan amal: "amalmu amalmu amalku amalku *baini wabainak*(antara saya dan kamu) bahasa Inggrisnya tuan *by one*" (menggaris bawahi tanggung jawab individu).

c. Paralelisme (Kesejajaran Struktur)

Mencapai kesejajaran dalam penggunaan kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang serupa. Contohnya dalam menekankan peran Nabi: "Memuliakan dan memuji keagungan Baginda Nabi Besar Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam" dan "Mengagungkan dan memeriahkan hari kelahiran Baginda Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam".

Secara keseluruhan, gaya bahasa Habib Musthofa Al Haddar dalam ceramah ini adalah gaya dakwah yang sangat komunikatif dan hidup, menggunakan bahasa percakapan (*non-formal*) yang dipadukan dengan nada yang bersemangat dan persuasif, diperkaya oleh teknik retorik seperti pengulangan dan kontras untuk menyentuh hati dan memotivasi pendengarnya.

9. Gambar 4.9 “Kaya Posyandu Banyak Banar Kanakannya” // Ceramah Habib Musthofa Al-Haddar || Mahabbah Al_Haddar.



Sumber : dokumentasi penelitian dari channel youtube Mahabbah Al-Haddar

21 Februari 2023

Berdasarkan teori gaya bahasa yang tersedia, gaya bahasa yang digunakan oleh Habib Musthofa Al-Haddar dalam cuplikan ceramah tersebut dapat dianalisis berdasarkan pemilihan kata, nada suara, dan struktur kalimat. Gaya bahasa sendiri mencakup seluruh hierarki linguistik, meliputi pemilihan kata, frasa, klausa, kalimat tunggal, hingga keseluruhan wacana.

Berikut adalah analisis gaya bahasa Habib Musthofa Al-Haddar berdasarkan teori:

1. Gaya Bahasa Menurut Pemilihan Kata

Meskipun ceramah dimulai dengan sapaan dan penghormatan yang formal kepada para ulama, habaib, guru, dan pejabat, gaya bahasa yang dominan digunakan adalah Gaya Bahasa Percakapan.

Ciri-ciri Gaya Bahasa Percakapan adalah sifatnya yang populer dan mengikuti penggunaan bahasa sehari-hari, melibatkan bahasa yang sangat informal, sering menggunakan bahasa tidak baku, serta kalimat yang singkat.

a. Penggunaan Bahasa Informal dan *Non-Baku*

Habib Musthofa Al Haddar banyak menggunakan bahasa daerah atau bahasa yang sangat tidak baku yang merupakan indikator gaya percakapan. Contohnya: "Kada menang harta kita, Allah kada mandang rupa kita". "Buliknya yang dibawakan kambing". "Hadangi dulu Jar ulun, hadangi dulu hadangi, Jangan terima kasih belum lagi jar ulun, Belum , Pian amun merokok, amunnya kadada apinya kayak apa jar ulun, Hen bujur jua ".

b. Penggunaan Istilah Percakapan

Transkrip menunjukkan adanya dialog dan narasi yang sangat santai, misalnya dalam kisah Ali dan Umar.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada Suara

Gaya bahasa berdasarkan nada suara mengacu pada sugesti yang ditimbulkan oleh urutan kata yang diperkuat oleh sugesti suara pembicara. Gaya ceramah Habib Musthofa Al Haddar cenderung mengarah pada Gaya Menengah.

a. Gaya Menengah

Gaya ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan damai, sehingga nadanya cenderung lembut dan penuh dengan humor yang sehat. Hal ini terlihat dari:

1) Penyampaian Cerita dan Humor

Penceramah menggunakan cerita panjang yang hidup (kisah Ali dan Umar) untuk menjelaskan konsep keikhlasan.

2) Humor Sehat

Terdapat unsur humor dalam penyampaian, seperti saat membahas masalah merokok di surga dan perbandingan rokok orang kaya (Sampurna Mild) dan orang miskin (Pin).

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Dari segi struktur kalimat, Habib Musthofa Al Haddar banyak menggunakan gaya yang berfungsi untuk penekanan dan kontras, yaitu Antitesis dan Repetisi.

a. Antitesis (Gagasan yang Bertentangan)

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan atau berlawanan, menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang kontras. Ini digunakan efektif untuk membandingkan perbuatan karena Allah (ikhlas) dan bukan karena Allah (tidak ikhlas):

1) Kontras Motif dan Hasil

"Ali ikhlas karena Allah datang kepada guru membawa Gembili buliknya yang dibawa kambing, Si Umar karena ikhlas bukan karena Allah datang kepada guru membawa durian buliknya yang dibawa gembili".

2) Kontras Motivasi

"Sesuatu yang karena Allah maka jalannya akan nyaman, mulus, tapi sebaliknya sesuatu yang bukan karena Allah maka akan kandas di tengah jalan".

3) Kontras Kedermawanan

Membandingkan orang yang susah hidupnya tetapi pemurah, yang disebut lebih afdal oleh Imam Syafi'i, daripada orang yang sugih tetapi pemurah.

b. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, atau frasa yang penting agar pendengar mengingatnya.

1) Penekanan Ibadah dan Taubat

Pengulangan kata "Ya Allah" dan pengulangan daftar dosa digunakan untuk menekankan penyesalan di kubur dan pentingnya taubat. Contoh: hidupkan Ulun Ya Allah , Ulun ampih maksiat Ya Allah".

Kesimpulan: Secara keseluruhan, gaya bahasa Habib Musthofa Al Haddar dalam ceramah ini adalah perpaduan antara Gaya Bahasa Percakapan (sebab menggunakan bahasa informal dan daerah secara ekstensif) dan Gaya Menengah (karena nadanya santai dan humoris). Untuk memperkuat pesan

dakwah tentang keikhlasan dan amal, ia secara struktural menggunakan Antitesis dan Repetisi untuk menciptakan kontras yang tajam dan penekanan terhadap poin-poin penting.

Gaya ini seperti seorang guru yang tidak hanya menyampaikan materi (pengetahuan mendalam) tetapi juga menggunakan bahasa yang sederhana dan akrab dengan muridnya (populer dan mudah dipahami).

10. Gambar 4.10 “Peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad saw. 1443 H” // Bersama Habib Musthofa Al-Haddar || Mahabbah Al_Haddar.



Sumber : dokumentasi penelitian dari channel youtube Mahabbah Al-Haddar

21 oktober 2021

Berdasarkan teori gaya bahasa yang tersedia, gaya bahasa yang digunakan oleh Habib Musthofa Al-Haddar dalam kutipan ceramah tersebut menunjukkan karakteristik yang jelas, terutama dalam aspek pemilihan kata,

nada suara, dan struktur kalimat. Gaya bahasa sendiri merupakan bagian dari proses pemilihan kata-kata, mulai dari kata, frasa, klausa, kalimat tunggal, hingga keseluruhan wacana.

Berikut adalah analisis gaya bahasa Habib Musthofa Al-Haddar berdasarkan kategori teori yang ada:

1. Gaya Bahasa Menurut Pemilihan Kata

Gaya bahasa Habib Musthofa Al Haddar sangat erat kaitannya dengan Gaya Bahasa Percakapan. Ciri-ciri gaya bahasa percakapan meliputi penggunaan bahasa yang lebih informal, mengandalkan bahasa sehari-hari, dan seringkali menggunakan bahasa tidak baku. Hal ini sangat terlihat dalam ceramah beliau:

a. Penggunaan Bahasa Tidak Baku dan Lokal

Beliau sering menggunakan istilah dan dialek *non-standar* atau regional, seperti "gacor ," "bujur kada," "kada," "lawas,".

b. Sifat Populer dan Informal

Ceramah beliau sangat santai dan populer, mencerminkan bahasa percakapan sehari-hari.

c. Penggunaan Istilah Informal untuk Humor

Beliau menggunakan istilah unik atau lucu, seperti menyebut dirinya "Al-Habib Musthofa bin Salazar S AG sarjana ayam goreng", atau menyebut "Bapak Irwansyah STMJ susu telur madu jahe".

Meskipun dalam batas bahasa standar, gaya ini juga mengandung unsur Gaya Bahasa Tidak Resmi karena cenderung santai dan tidak menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang selalu lengkap.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada Suara

Gaya bahasa beliau cenderung masuk dalam kategori Gaya Menengah dan juga memiliki unsur Gaya Mulia dan Bertenaga.

a. Gaya Menengah (Humor Sehat)

Gaya ini bertujuan menciptakan suasana yang menyenangkan dan damai, dengan nada yang cenderung lembut dan penuh dengan humor yang sehat. Habib Musthofa sering menyisipkan humor ringan dan jenaka di tengah materi serius, misalnya: Jokes tentang orang yang kelaparan di majelis yang berdiri ketika mendengar bunyi piring. Jokes tentang orang pelit yang meskipun kaya akan tetap mati. Jokes tentang perbandingan honor ceramah dengan artis (yang dibayar Rp 200 juta).

b. Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya ini digunakan untuk mempengaruhi, menggerakkan, atau menginspirasi. Meskipun nadanya sering bercanda, beliau menggunakan vitalitas dan energi tinggi saat menyampaikan pesan-pesan utama, seperti ketika membahas cinta Rasulullah, pentingnya shalat dan beribadah, atau ancaman bagi orang yang berlumuran dosa.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Dari segi struktur kalimat, beliau banyak menggunakan gaya bahasa yang menekankan pengulangan dan pertentangan gagasan.

a. Repetisi (Pengulangan)

Beliau sering mengulang kata atau frasa yang dianggap penting, bertujuan agar pendengar mengingat pesan yang disampaikan. Contoh yang menonjol adalah: Pengulangan nama atau gelar saat menghormati tamu (contoh: "Guru-guru besar, Guru-guru Yazid Bustami dan guru-guru yang lainnya"). Pengulangan kata "mati jua" (mati juga) saat menyebut bahwa semua orang akan mati, termasuk Sekda, Kyai, Guru, Polisi, dan Hansip. Pengulangan doa yang mendalam: "Ya Allah biha Ya Allah biha Ya Allah bihusnil Khotimah ya Allah biha ya Allah biha yang bagus Khotimah".

b. Antitesis (Pertentangan Gagasan)

Gaya ini mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan atau berlawanan untuk memberikan kontras yang kuat. Contohnya adalah: Mengkontraskan kesederhanaan Nabi Muhammad (yang menahan lapar tiga hari dengan batu di perut) dengan kebiasaan umatnya (yang makan banyak dan "Sikat brait"). Mengkontraskan keringat Nabi Muhammad yang harum (seperti minyak wangi kasturi) dengan keringat manusia biasa yang berbau. Mengkontraskan orang yang rajin memikirkan urusan dunia dan menangihi hilangnya harta (mobil) dengan melupakan Rasulullah.

Kesimpulan: Gaya bahasa Habib Musthofa Al Haddar dapat dicirikan sebagai retorika dakwah yang sangat populer dan komunikatif. Beliau banyak

menggunakan Gaya Bahasa Percakapan dan Gaya Menengah yang penuh humor untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, namun tetap memasukkan kekuatan persuasif melalui penggunaan Repetisi dan Antitesis yang efektif dalam menekankan nilai-nilai spiritual dan perbandingan antara kehidupan duniawi dan teladan Rasulullah.

Gaya bahasa Habib Musthofa, yang seringkali mencampur bahasa baku dengan bahasa daerah dan candaan, dapat diibaratkan seperti seorang guru yang mengajar materi sulit (tentang zuhud, akhirat, dan kemuliaan Nabi) di dalam kelas yang santai. Meskipun isinya berasal dari pengetahuan mendalam (ajaran agama), penyampaiannya dikemas dengan istilah dan lelucon sehari-hari, agar pesan yang berat dapat dicerna dengan mudah dan gembira oleh semua lapisan masyarakat, sebagaimana Gaya Menengah yang tujuannya menciptakan suasana damai dan menyenangkan.

B. Pembahasan

1. Interpretasi Hasil Penelitian dan Makna Temuan

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh video ceramah pada kanal YouTube Mahabbah Al_Haddar, ditemukan bahwa gaya retorika dakwah Habib Musthofa Al-Haddar dapat dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu pemilihan kata (diksi), nada suara, dan struktur kalimat.

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Pemilihan Kata (Diksi)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Habib Musthofa Al-Haddar secara konsisten menggunakan gaya bahasa percakapan yang bersifat informal dan populer. Pilihan kata yang digunakan cenderung sederhana, mudah dipahami, serta dekat dengan keseharian masyarakat. Selain itu, penggunaan kosakata daerah Banjar seperti *ulun*, *kada*, *bujur*, dan *bulik* memperkuat kesan lokal dan kultural dalam ceramahnya.

Makna dari penggunaan diksi tersebut adalah upaya membangun kedekatan emosional dengan audiens. Bahasa yang akrab dan tidak formal membuat jamaah merasa lebih dekat secara personal dengan penceramah. Strategi ini juga berfungsi untuk menyederhanakan materi dakwah yang bersifat normatif dan teologis agar lebih mudah diterima, baik oleh masyarakat lokal maupun oleh audiens digital yang lebih luas.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada Suara

Dari segi nada, Habib Musthofa memadukan dua karakter utama, yaitu gaya menengah yang disertai humor dan gaya mulia bertenaga yang tegas.

Gaya menengah terlihat dari penyampaian yang santai, diselingi candaan ringan, dan interaksi yang cair dengan jamaah. Penggunaan humor ini menciptakan suasana yang nyaman sehingga audiens lebih terbuka dalam menerima pesan. Humor tidak mengurangi substansi, tetapi justru menjadi sarana untuk menjaga perhatian dan keterlibatan pendengar.

Sementara itu, gaya mulia bertenaga muncul ketika beliau menyampaikan nasihat yang bersifat prinsipil, seperti ajakan untuk

memperbaiki ibadah, meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah, atau peringatan tentang tanggung jawab moral. Pada bagian ini, nada suara menjadi lebih tegas dan berwibawa. Perubahan nada tersebut memberi penekanan pada pentingnya pesan yang disampaikan dan berfungsi membangkitkan kesadaran religius jamaah.

Perpaduan kedua gaya ini menunjukkan kemampuan retorik dalam mengelola dinamika penyampaian, sehingga ceramah tidak monoton dan tetap memiliki kekuatan persuasif.

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Dari aspek struktur kalimat, bentuk yang paling dominan adalah repetisi dan antitesis.

Repetisi digunakan untuk mengulang pesan inti, terutama terkait ajakan ibadah dan nilai-nilai keislaman. Pengulangan ini memperkuat daya ingat audiens serta menegaskan urgensi pesan. Dalam konteks retorika, repetisi berfungsi sebagai alat penekanan sekaligus internalisasi nilai.

Antitesis digunakan untuk menghadirkan perbandingan yang kontras, seperti antara dunia dan akhirat, kebaikan dan keburukan, atau taat dan lalai. Kontras tersebut membantu jamaah memahami pesan secara lebih jelas karena perbedaan ditampilkan secara tegas. Dengan demikian, struktur kalimat tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga sebagai strategi penajaman makna.

Keterkaitan Temuan dengan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gaya bahasa Habib Musthofa Al Haddar dalam dakwah melalui media YouTube. Temuan yang diperoleh secara langsung menjawab tujuan tersebut dengan menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan bukanlah gaya formal yang kaku, melainkan gaya yang adaptif dan komunikatif.

Dalam konteks dakwah digital, pendekatan ini menjadi relevan karena audiens media sosial cenderung lebih responsif terhadap bahasa yang sederhana, interaktif, dan persuasif. Kombinasi antara bahasa sehari-hari dan teknik retorika klasik seperti repetisi dan antitesis menunjukkan adanya keseimbangan antara kedekatan sosial dan otoritas keagamaan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gaya retorika Habib Musthofa Al Haddar bukan sekadar pilihan spontan, melainkan strategi komunikasi yang efektif dalam menjangkau jamaah di ruang digital. Gaya ini memperlihatkan bagaimana seorang pendakwah dapat tetap menjaga wibawa keilmuan sekaligus membangun hubungan yang hangat dengan audiensnya.

2. Implikasi Penelitian

a. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi dan Ilmu Dakwah, khususnya dalam kajian retorika dan komunikasi dakwah di media digital.

Pertama, penelitian ini memperluas kajian mengenai retorika dalam konteks media baru. Temuan menunjukkan bahwa unsur retorika klasik,

seperti repetisi dan antitesis, tetap relevan dan efektif ketika diterapkan dalam *platform* digital seperti YouTube. Hal ini memperkaya perspektif teoretis bahwa prinsip-prinsip retorika tidak bersifat statis, melainkan dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi.

Kedua, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa gaya retorika yang adaptif dapat menjadi salah satu indikator efektivitas komunikasi dakwah. Gaya bahasa yang komunikatif, penggunaan humor yang terkontrol, serta penegasan melalui perubahan nada suara menunjukkan bahwa keberhasilan penyampaian pesan tidak hanya ditentukan oleh isi, tetapi juga oleh cara penyampaiannya. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas pentingnya aspek performatif dalam komunikasi dakwah digital.

Ketiga, penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual dalam memahami model komunikasi persuasif modern, khususnya dalam dakwah berbasis media sosial. Perpaduan antara otoritas keagamaan dan pendekatan yang akrab melalui bahasa percakapan menunjukkan bahwa wibawa dan kedekatan sosial dapat berjalan beriringan. Model ini dapat menjadi bahan kajian lanjutan dalam penelitian komunikasi keislaman di era digital.

Keempat, secara akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji retorika dakwah, komunikasi digital, maupun strategi komunikasi persuasif dalam konteks keagamaan.

b. Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki manfaat bagi berbagai pihak, terutama pendakwah, masyarakat, dan institusi pendidikan.

Bagi pendakwah dan pengelola media dakwah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif. Gaya bahasa yang sederhana, penggunaan humor secara proporsional, serta penekanan pada pesan inti melalui repetisi dapat diterapkan untuk meningkatkan daya tarik dan daya serap audiens. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara substansi pesan dan cara penyampaiannya, sehingga dakwah tetap otentik namun relevan dengan perkembangan zaman.

Bagi masyarakat sebagai audiens, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dalam memilih dan memahami konten dakwah di media digital. Masyarakat dapat melihat bahwa gaya penyampaian yang santai dan komunikatif tidak mengurangi nilai pesan keagamaan. Justru, pendekatan yang lebih akrab dapat mempermudah pemahaman terhadap nilai-nilai agama.

Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah retorika, komunikasi dakwah, maupun public speaking. Mahasiswa dapat mempelajari contoh konkret penerapan teori retorika dalam praktik dakwah digital, sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih adaptif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya retorika yang komunikatif, akrab, dan tetap tegas merupakan strategi yang relevan dalam konteks dakwah digital. Pendekatan tersebut memungkinkan pesan keagamaan disampaikan secara efektif tanpa kehilangan otoritas maupun kedalaman maknanya.

3. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengenai gaya retorika Habib Musthofa Al Haddar memiliki sejumlah kesamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengembangan terhadap kajian retorika dakwah di media digital.

a. Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa temuan dalam studi terdahulu terkait retorika dakwah di media sosial.

Pertama, temuan mengenai efektivitas YouTube sebagai media dakwah mendukung penelitian Ilka Sawidri¹³² tentang Ustadz Abdul Somad dan Astrid Pahlupy¹³³ tentang Ustadz Hanan Attaki. Kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa YouTube merupakan *platform* yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah secara persuasif dan edukatif kepada audiens yang luas. Penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan

¹³² Daulay, *Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Di Youtube (Analisis Pada Video "Uas Ceramah Di Mabes Tni Ad" Berdasarkan Teori Public Speaking Stephen E. Lucas)*.

¹³³ Pahlupy, "Gaya Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki Di Youtube."

menunjukkan bahwa gaya retorika yang komunikatif mampu menjangkau jamaah digital secara optimal.

Kedua, dominannya penggunaan gaya bahasa percakapan dalam dakwah Habib Musthofa Al-Haddar sejalan dengan temuan Astrid Pahlupy dan Achmad Fauzan¹³⁴ Penelitian mereka menunjukkan bahwa gaya bahasa yang santai, akrab, dan tidak terlalu formal lebih mudah diterima oleh audiens media sosial dibandingkan gaya yang kaku dan terlalu normatif. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan komunikatif menjadi kebutuhan dalam dakwah digital.

Ketiga, penggunaan dialek lokal dalam ceramah juga memiliki kesamaan dengan penelitian Irmawati¹³⁵ tentang Ustadz Das'ad Latif. Dalam kedua konteks tersebut, bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan emosional serta identitas khas pendakwah di hadapan jamaah.

b. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan beberapa perbedaan yang cukup signifikan.

¹³⁴ FAUZAN, *Retorika dakwah pada aplikasi Tiktok@ zahidsamosir*.

¹³⁵ Irmawati, "Retorika Dakwah Ustad Das' ad Latief di Youtube (Studi Dramatisme dan Resepsi Khalayak di Kota Parepare)."

Pertama, dari aspek nada dan gaya penyampaian. Jika dalam penelitian tentang Ustadzah Marwati¹³⁶ ditemukan dominasi gaya lembut yang menyentuh sisi emosional jamaah, maka dalam penelitian ini ditemukan bahwa Habib Musthofa Al-Haddar memadukan gaya menengah yang humoris dengan gaya mulia bertenaga yang tegas dan berwibawa. Perpaduan ini menciptakan dinamika penyampaian yang lebih variatif, tidak hanya menyentuh emosi tetapi juga membangun dorongan moral.

Kedua, perbedaan terletak pada *platform* dan durasi materi dakwah. Penelitian Unsiyatul Uyun¹³⁷ dan Achmad Fauzan berfokus pada *platform* TikTok dengan durasi video yang relatif singkat. Sementara itu, penelitian ini menganalisis ceramah di YouTube dengan durasi yang lebih panjang dan pembahasan yang lebih mendalam. Perbedaan ini memengaruhi kompleksitas retorika yang dapat diamati, karena ceramah berdurasi panjang memungkinkan penggunaan teknik retorika yang lebih beragam dan pengembangan argumen yang lebih sistematis.

c. Pengembangan dan Perluasan Kajian

Selain mendukung dan berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga memperluas kajian retorika dakwah di media digital.

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa teknik retorika klasik seperti repetisi dan antitesis tidak sekedar menjadi unsur estetika bahasa,

¹³⁶ Vita, "RETORIKA DAKWAH USTADZAH Dra Hj. MARWATI DI MAJELIS TA'LIM AI-IHSAN LABUHAN RATU BANDAR LAMPUNG."

¹³⁷ Uyun, "Retorika Dakwah Husain Basyaiban dalam Pemanfaatan Media Sosial Tiktok."

tetapi berfungsi sebagai strategi adaptif dalam menjaga keseimbangan antara ketegasan pesan dan pendekatan yang komunikatif. Hal ini memperlihatkan bahwa retorika klasik tetap relevan dalam konteks media baru.

Kedua, penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran identitas budaya dalam dakwah digital. Penggunaan kosakata Banjar seperti *ulun*, *kada*, dan *bujur* tidak hanya memperkuat kedekatan dengan jamaah lokal, tetapi juga menjadi ciri khas yang membedakan gaya dakwah Habib Musthofa di tengah arus globalisasi media sosial. Dengan demikian, bahasa daerah berfungsi sebagai representasi identitas sekaligus strategi komunikasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan sudut pandang baru mengenai dinamika retorika dakwah dalam ekosistem media digital yang terus berkembang